

KEHIDUPAN SOSIAL ANAK DENGAN PENYANDANG CONDUCT DISORDER

Lailatul Badriyah¹, Nopa Three Sartini², Zubaidah³
Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
lailatulbadriyah@iainbengkulu.ac.id¹, nopathree@gmail.com², eda_rawas@yahoo.com.my³

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik sosial anak atau remaja dengan penyandang gangguan tingkah laku. Dalam buku DSM-IV *Conduct Disorder* adalah pola perilaku yang menetap dan berulang, ditunjukkan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kebenaran yang dianut oleh masyarakat atau tidak sesuai dengan norma sosial untuk rata-rata seusianya. Gejala tersebut adalah agresi terhadap orang atau binatang, merusak barang-barang, suka berbohong atau mencuri dan melanggar aturan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mengambil satu subjek yang berumur lima belas tahun, dimana penelitian ini didasarkan pada sisi alamiah suatu kasus yang menghasilkan data dari responden atau perilaku dan situasi yang diamati. Pendekatan ini sesuai dengan awal dari penelitian ini yaitu untuk mencari fakta dari salah satu anak dengan gangguan perilaku disekolah yang kemudian diwawancarai dan diberikan instrument DCM (daftar cek masalah) dan juga observasi atau pengamatan, secara langsung. Setelah itu data tersebut kemudian dicocokkan dengan teori dan penelitian terdahulu. Dan hasilnya menyatakan bahwasanya gangguan tingkah laku merupakan pola perilaku yang melanggar norma-norma sosial yang dilakukan secara berulang. Adapun faktornya yaitu keluarga, biologis dan individu. Pada penelitian ini salah satu pemicu anak dengan gangguan tingkah laku karena anak pola asuhnya kurang pengawasan dan setiap anak berbicara tentang prestasinya, namun orang tuanya selalu menganggap bahwa dia berbohong padahal anak sangat mengharapkan pujian.

Kata Kunci: Gangguan Tingkah Laku, Sosial, Penyandang Cacat.

ABSTRACT : This study aims to look at the social characteristics of children or adolescents with people with behavioral disorders. In DSM-IV *Conduct Disorder* is a pattern of behavior that is persistent and repetitive, shown by behavior that is not in accordance with the value of truth adopted by the community or does not comply with social norms for the average age. These symptoms are aggression against people or animals, damage to goods, like lying or stealing and breaking the rules. This research is a qualitative research study with a case study approach that takes a subject who is fifteen years old, where this research is based on the natural side of a case that produces data from respondents or observed behaviors and situations. This approach is in accordance with the beginning of this research, which is to look for facts from one of the children with behavioral disorders at school who are then interviewed and given a DCM instrument (check list of problems) and also observation or observation, directly. After that the data is then matched with previous theory and research. And the results state that behavior disorder is a pattern of behavior that violates social norms that are carried out repeatedly. The factors are family, biological and individual. In this study, one of the triggers for children with behavioral disorders is because the parent child lacks supervision and every child talks about his achievements, but his parents always assume that he is lying when the child is hoping for praise.

Keywords: Conduct Disorder, Social, People with Disabilities.

PENDAHULUAN

Buku DSM-IV-TR mendefinisikan gangguan tingkah laku atau *conduct disorder* adalah pola perilaku yang tetap yang melanggar hak-hak dasar orang lain dan norma susila. “*conduct disorder as a repetitive and persistent pattern of behavior in which either the rights of others or major age appropriate societal norms or ruler violated*”. Dalam bukunya *Tingkah Laku Abnormal*, Linda De Clerg mengemukakan bahwa istilah gangguan tingkah laku atau *conduct disorder* mengacu pada pola perilaku antisosial yang bertahan yang melanggar hak-hak orang lain dan norma susila.¹

Sekitar 1-4 persen anak berusia 9 sampai 17 tahun memiliki kondisi ini. Kasus gangguan perilaku eksternal sudah menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Mach mengungkapkan bahwa kasus gangguan perilaku eksternal lebih banyak terjadi pada masa anak dan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Scholevar menunjukkan bahwa diagnose gangguan perilaku eksternal lebih banyak terjadi pada remaja yang berusia di bawah 18 tahun. Dari populasi gangguan perilaku, terdapat 6-16% pria yang mengalami gangguan perilaku eksternal dan 2-9%, wanita yang mengalami gangguan perilaku eksternal. Namun walaupun wanita yang mengalami gangguan perilaku eksternal lebih sedikit dibandingkan pria, kenyataannya dari semua gangguan yang ada gangguan perilaku eksternal menempati urutan kedua pada remaja putri.

Bagi orang tua anak pada umumnya, perilaku-perilaku tersebut dianggap wajar sehingga mereka hanya perlu diberi label nakal atau pembangkang. Ketika anak sudah diberi label nakal atau pembangkang maka tugas orang tua adalah memperingatkan anak dan teman-teman sebayanya untuk berhati-hati bahkan menjauhinya. Pada akhirnya kesulitan-kesulitan perkembangan yang dialami oleh anak dengan gangguan emosi, perilaku, termasuk sosial yang tidak teridentifikasi, tidak teratasi dan semakin parah, bahkan akan menjadi perilaku menetap hingga mereka dewasa.

Heward & Orlansky mengatakan seseorang dikatakan mengalami gangguan perilaku apabila memiliki satu atau lebih dari lima karakteristik berikut dalam kurun waktu yang lama, yaitu: pertama, adanya ketidakmampuan untuk belajar yang bukan disebabkan oleh faktor intekektualitas, alat indra maupun kesehatan. Kedua, adanya ketidakmampuan untuk membangun atau memelihara kepuasan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan pendidik. Ketiga, tipe perilaku yang tidak sesuai atau perasaan yang dibawah keadaan normal. Keempat, mudah terbawa suasana hati (emosi labil), ketidak bahgiaan, atau depresi. Kelima, kecenderungan untuk mengembangkan simtom-simtom fisik atau ketakutan-ketakutan yang diasosiasikan dengan permasalahan-permasalahan pribadi atau sekolah. Simptom gangguan emosi dan perilaku biasanya dibagi menjadi dua macam, yaitu *externalizing behavior* dan *internalizing behavior*. *Externalizing behavior* memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri. *Internalizing behavior* mempengaruhi siswa dengan berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri. Kedua tipe tersebut memiliki pengaruh yang sama buruknya terhadap kegagalan dalam belajar di sekolah.²

Bahwasannya perilaku menyimpang pada remaja seringkali merupakan gambaran dari kepribadian anti sosial yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, individu (Karakteristik kepribadian) dan masyarakat. Oleh karenanya menurut peneliti, penelitian ini sangat penting dilaksanakan, karena gangguan tingkah laku pada anak atau remaja yang abnormal sangat mengganggu ketentraman masyarakat bila tidak bisa teratasi dengan baik. Dan bila terjadi perilaku menyimpang dikalangan remaja, maka yang sering terjadi adalah masing-masing kutub saling menyalahkan.

Misalnya orang tua dirumah (keluarga) menyalahkan pihak sekolah atau masyarakat, demikian pula sebaliknya. Dan untuk hasil penelitian sebelumnya didalam jurnal dari rehani yang berjudul gangguan tingkah laku

¹ Rehani, “Gangguan tingkah laku pada anak” Hlm.201

² Resnia dan Amitya “Perilaku memaafkan pada anak dengan Conduct Disorder” Hlm.32

pada anak. Yang menyatakan gangguan perilaku anak disebabkan mengacu pada pola perilaku antisosial. Dan yang kedua yaitu dari jurnal Indah Ria Sulistya rini yang berjudul mengenali gejala dan penyebab *Conduct disorder*. Yang menyatakan bahwasannya faktor yang menyebabkan gangguan tingkah laku pada anak disebabkan karena faktor keluarga. Dari kedua penelitian ini mempunyai perbedaan yang pertama dari topik pembahasannya, karena masih bersifat umum dan yang kedua dari subjek yang akan diteliti.

Dapat disimpulkan bahwasannya *Conduct Disorder* atau gangguan tingkah laku mempunyai banyak karakteristik seperti berbohong, mencuri, melakukan perkelahian, temperamental, sulit mempunyai teman dan sebagainya. Oleh karena itu penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu membahas mengenai bagaimana sosial remaja dengan penyandang *Conduct Disorder*. Dan lebih terfokus kepada bagaimana tingkah lakunya disosial dan bagaimana peran dari orang tua, masyarakat dan sekolah dalam menghadapi remaja dengan gangguan tingkah laku. Untuk itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan edukasi kepada masyarakat bahwasannya penting untuk peduli dengan anak atau remaja dengan gangguan tingkah laku (*conduct Disorder*). Terkhususnya untuk orang tua dan keluarga untuk memberikan pola asuh yang baik dan perhatian yang lebih termasuk untuk anak yang mengalami gangguan tingkah laku.

KAJIAN LITERATUR

Seorang anak atau seorang remaja dengan penyandang *Conduct disorder* yang biasanya disebut gangguan tingkah laku, merupakan pola perilaku yang menetap dan berulang, yang bisa mengganggu kenyamanan masyarakat ataupun orang terdekatnya. Adapun karakteristik dari *Conduct disorder* ini juga yang pertama dari aspek kognitif yaitu mereka dikenal mempunyai IQ di bawah (normal sekitar 90), yang kedua sosial yaitu mereka selalu berkelahi, mengganggu teman, menendang. Dan emosi, yaitu mereka mempunyai sifat yang temperamental, mudah marah, agresif dan merusak.

Anak atau remaja dengan penyandang *Conduct Disorder* biasanya anak yang dicap nakal dengan orang-orang terdekatnya seperti teman, guru, orang tua dan keluarganya. Karena tingkah lakunya yang sulit dikendalikan, meskipun mereka sudah tahu jika yang mereka lakukan itu melanggar aturan atau norma. Untuk mengatasi hal ini maka terdapat kesan bahwa penanganan gangguan tingkah laku ini tidaklah cukup jika hanya diserahkan kepada pihak yang berwenang. Maka yang pertama peran orang tua sangat berperan supaya mereka bisa memberikan pola asuh dan perhatian lebih bagi seorang anak. Secara umum, banyak sekali anak atau remaja dengan gangguan tingkah laku disebabkan karena mempunyai keluarga yang tidak utuh, kesibukan orang tua, atau hubungan dingin antara ayah, ibu dan keluarga.

Dalam hal ini, peran orang tua wajib menciptakan iklim kondusif bagi perkembangan sehat remaja, yaitu dengan cara menciptakan suasana keluarga yang kondusif dan harmonis. Amitya Kumara menuliskan dalam penelitiannya yang berjudul perilaku memaafkan pada anak dengan *Conduct Disorder* bahwasannya Pola asuh keluarga yang bersifat ambigu dan selalu diberikan hukuman fisik serta dicap nakal oleh orang tua, bisa mempengaruhi jalinan pertemanan dan orang tua juga memiliki peranan untuk membantu proses perubahan anak dalam mengembangkan perilaku adaptifnya.³ Adapun penelitian selanjutnya yaitu dari Khanif dan Ahmad yang berjudul pola pendekatan penanganan perilaku *conduct disorder* pada pelajar SD, menyatakan bahwasannya selama proses intervensi penanganan yang dilakukan, pelibatan tenaga profesional, keluarga dan lingkungan, terutama guru sangatlah penting.⁴

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana penelitian ini didasarkan pada sisi alamiah suatu kasus yang menghasilkan data dari responden atau perilaku dan situasi yang diamati. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak melihat karakteristik

³ Khanif dan Ahmad "pola pendekatan penanganan gangguan perilaku pada para pelajar", Hlm.259.

⁴ Radix dan siti, "*Teknik Pengumpulan data*", Hlm.15.

sosial anak atau remaja dengan penyandang *Conduct Disorder* atau gangguan tingkah laku. Awal dari penelitian ini adalah fakta dari anak dengan gangguan perilaku disekolah yang kemudian diwawancarai dan diberikan instrument DCM (daftar cek masalah) dan juga observasi atau pengamatan, secara langsung. Setelah itu data tersebut kemudian dicocokkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

Waktu dan tempat penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 06 April 2020, dan penelitian ini dilakukan melalui sosial media yaitu Whatsapp. Subjek dan objek penelitian, dalam penelitian ini menggunakan subjek salah satu anak SMP yang berumur 16 tahun dan objek penelitiannya remaja dengan penyandang *Conduct disorder*. Adapun teknik pengumpulan terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung dan online melalui Whatsapp.

Setelah data berupa transkrip hasil wawancara dan observasi, maupun gambar, foto, catatan harian subjek dan sebagainya dianggap lengkap dan sempurna, peneliti melakukan analisis data. teknik analisis data adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Dalam penelitian ini berupa data kualitatif sehingga dianalisis dengan pendekatan deskriptif.⁵

Data dalam temuan dalam penelitian ini kemudian dianalisis meliputi penelaahan, pengategorian, penafsiran dan verifikasi data. Analisis data yang dilakukan secara berkesinambungan semenjak menetapkan masalah, mengumpulkan data hingga data terkumpul. Adapun langkah-langkah dalam melakukan teknik analisis data yang pertama Reduksi data, yaitu dilakukan peneliti sebagai suatu tahap analisis di mana peneliti membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan verifikasi. Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data.

Penyajian data dilakukan untuk menyusun kumpulan informasi yang dapat digunakan dalam menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan, maka data yang sudah terkumpul perlu disajikan dalam bentuk-bentuk tertentu dengan tujuan untuk menggabungkan informasi yang tersusun menjadi bentuk susunan yang padu. Penyajian data membantu peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan apa yang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan dengan berdasar pada teori-teori yang relevan.

Setelah itu peneliti melakukan penarikan kesimpulan sebagai analisis serangkaian pengolahan data yang berupa gejala kasus yang peneliti peroleh di lapangan. Hal ini bukanlah akhir dari kegiatan analisis karena dalam mengambil kesimpulan-kesimpulan seringkali mengalami hasil yang kabur sehingga memerlukan verifikasi. Verifikasi digunakan karena memiliki fungsi untuk menguatkan kesimpulan. Selanjutnya yaitu teknik keabsahan data, penelitian ini peneliti berusaha melakukan proses pengumpulan data, pencatatan data dan penggalan data dengan tujuan untuk mengembangkan validitas atau keabsahan data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian keabsahan data ini yaitu menggunakan teknik triangulasi. Dimana peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan jenis teknik triangulasi teori yaitu memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lengkap. Dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang komprehensif.⁶

HASIL

Tabel 1. Deskripsi Kasus Anak Gangguan Tingkah Laku (CD)

	Partisipan	Deskripsi Subjek
o		

⁵ Bachtiar, "Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif", Hlm.56.

⁶ Yumpi, "Identifikasi kebutuhan untuk perancangan intervensi anak gangguan emosi dan perilaku", Hlm: 291.

	Ilham Adi Putra (16 tahun), kota Bengkulu	<p>Kondisi mental: seorang anak mengalami gangguan tingkah laku seperti berbohong, maling dan temperamental. Dan hal itu dilakukannya berulang kali.</p> <p>Kondisi fisik: dengan tubuh yang tinggi dan tatapan yang tajam.</p> <p>Kondisi Sosial: biasanya anak ini sering dibully teman-temannya satu kelas dan ia juga tidak punya teman dikelasnya.</p>
--	----------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2. Kutipan Hasil wawancara

o	Nama Responden	Daftar Pertanyaan	Jawaban responden	Kesimpulan jawaban
	Ilham Adi Putra	Apakah benar menurut teman-teman kamu, bahwa kamu sering berbohong?	"Ya Benar"	Berdasarkan hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwasannya anak atau remaja dengan gangguan tingkah laku disebabkan karena lingkungan sosial keluarga yang disharmoni keluarga, maka risiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian anti sosial dan berperilaku menyimpang, lebih besar dibandingkan dengan anak atau remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat/harmonis. Dan anak dijauhi teman-temannya dikarenakan ia dianggap seperti anak yang aneh contohnya ia sering berbohong, mencuri, mengenakan pakaian perempuan, temperamental. Dan akibatnya ia juga menjauhi teman-temannya dikelas, karena ia tidak nyaman akan lingkungan yang memperolok-
		Sejak kapan kamu sering melakukan hal itu?	<i>"saya sering berbohong sejak kecil. Bukan hanya berbohong saya juga pernah mengambil uang ayah dan permen dikantin tanpa sepengetahuan orang lain. Dan saya juga tidak mempunyai teman dekat dikelas sejak SD karena saya sering dibully, bahwa saya mirip perempuan. dan karena itu juga saya pada saat kelas dua SMP pernah mengambil uang ayah hanya untuk membeli barang perempuan seperti manset, kalung dan pewarna kuku"</i>	

				nya.
		<p>Apa alasan kamu mengambil uang ayah dan berapa banyak uang yang kamu ambil?</p>	<p>”saya mengambil uang ayah untuk membeli barang-barang perempuan seperti manset, perwarna kuku, gelang dan kalung, dan biasanya juga saya mengambil uangnya paling banyak 300.000”.</p>	
		<p>Apa alasan kamu memakai barang perempuan kesekolah?:</p>	<p>“saya hanya ingin mencari perhatian teman-teman dan guru-guru yang ada disana.”</p>	
		<p>Apakah orang tua kamu mengetahui, kalau kamu sering mengenakan barang perempuan?</p>	<p>“tidak tabu, Karena barang-barang itu sering diambil sama pibak sekolah”.</p>	
		<p>Katanya kamu mengenakan itu semua kamu meniru seorang salah satu artis perempuan, karena kamu sering diolok-olok kakak kamu. Apakah itu benar?:</p>	<p>“tidak, saya hanya berbohong saja bahwa saya sering diolok kakak perempuan saya. Sebenarnya itu semua keinginan saya. Karena saya sering dibully teman-teman saya yang mirip perempuan atau waria”.</p>	
		<p>Sejak kapan kamu sering mengenakan pakaian perempuan?</p>	<p>” sejak kelas delapan, karena dari SD sering dikatain teman-teman bahwa saya mirip banci atau waria, jadi hal itu membuat saya suka</p>	

			<i>mengenakan pakaian perempuan. hanya saja saya tidak menyukai sesama jenis”.</i>	
		Apakah kamu memiliki seorang teman dikelas?	<i>”tidak, saya hanya mempunyai teman diluar kelas dan itupun hanya adik kelas saja”.</i>	
		Apakah teman-teman kamu mengetahui bahwa kamu pernah mencuri uang ayah?	<i>” iya mereka tau semua, karena kantong celana saya kelihatannya tebal”.</i>	
	Guru pembimbing	Bagaimana perilaku Ilham yang bapak ketahui?	<i>“Saudara Ilham merupakan anak yang temperamental, pendiam, dan cenderung tertutup. Namun, pada saat di Pare saudara Ilham sangat berubah drastis, ia merupakan seorang anak yang percaya diri walaupun ia menggunakan bahasa Inggris yang salah. Dan mungkin itu juga penyebabnya karena di Pare tidak ada orang-orang yang membullynya, bahkan disana juga ia sempat menyukai seorang perempuan. dan sebenarnya saudara Ilham ini sangat kekurangan perhatian dari orang tuanya, karena orangtuanya juga sibuk dan hanya pulang kerumah tiga kali dalam seminggu.</i>	

			<i>Dan saudara Ilham juga sempat membanggakan prestasinya, namun orang tuanya hanya mengatakan bahwa ia berbohong”.</i>	
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Dari hasil analisis data didapatkan bahwa permasalahan yang paling besar yaitu hubungan sosial dan berorganisasi. Hasil ini sangat berkesinambungan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan beberapa kali, bahwasannya ia sangat kurang dalam bidang hubungan sosial dan berorganisasi, karena ia sangat malu dengan dirinya sendiri. Faktornya karena ia terkenal buruk dimata teman-temannya karena ia suka mencuri, berbohong dan temperamental serta ia sering mendapat bully-an dari teman-temannya.

- a. Terdapat tiga bidang yang mempunyai masalah tertinggi yang pertama yaitu: poin dalam bidang sosial dan berorganisasi yang dipilih subjek dari DCM (Daftar cek masalah) yaitu sering gagal dalam usaha mencari teman, sukar bergaul, merasa tidak disenangi teman-teman sekolah, sukar menyesuaikan diri dengan orang lain, takut bergaul dengan atasan, ia merasa tidak disenangi teman-teman diluar sekolah, takut mengenal orang lain, senang menjadi pusat, selalu ingin berkuasa dalam pergaulan, bingung bila berhadapan dengan orang banyak, mudah merasa malu, mudah marah, sering tidak sabar, sering tidak menepati janji, tidak dapat menerima kritikan, sukar berterus terang kepada orang lain, lebih senang menjadi anggota dari pada menjadi ketua, Jarang diajak bermain-main bersama teman-teman, Merasa senang jika sendirian. Dapat disimpulkan bahwasannya ia sangat sulit bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, dikarenakan ia sering melakukan hal-hal yang abnormal, seperti mencuri permen dikantin, berbohong, temperamental dan hal itu membuatnya dibully dengan teman-temannya disekitar. Sehingga dijauhi teman-teman kelasnya dan mendekati adik kelasnya sebagai teman yang ia percaya.
- b. Masalah selanjutnya yaitu pada bidang penyesuaian terhadap lingkungan sekolah yaitu sering merasa malas untuk masuk sekolah, sering terlambat. Sering merasa cemas bila ada ulangan, bahan pelajaran sukar dikuasai, ingin menjadi pengurus osis tetapi tidak terpilih, ada beberapa pelajaran yang tidak saya senangi, merasa tidak diperhatikan guru, merasa kurang dimengerti guru, peraturan sekolah terlalu menekan, didalam kelas tidak dapat memusatkan perhatian, didalam kelas saya sering melamun, saya sering datang terlambat, saya merasa dibenci oleh kawan-kawan sekolah, tidak ada teman yang saya suka untuk belajar bersama. Dalam poin-poin ini dapat disimpulkan dan sesuai hasil wawancara dengan subjek bahwasannya ia kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, dikarenakan orangtuanya bekerja diluar kota, sehingga orangtuanya berada dirumah hanya tiga hari dalam satu minggu. Dan itu memungkinkan subjek tidak mempunyai semangat untuk pergi kesekolah.
- c. Masalah selanjutnya yaitu penyesuaian terhadap kurikulum. Poin-poinnya yaitu, Pelajaran sekolah terlalu berat, Sulit mengerti buku pelajaran, Saya takut terhadap ulangan, Saya tidak suka belajar, Saya tidak berminat terhadap buku, Saya sering mendapat nilai rendah, Saya tidak senang belajar bersama, Sering kuatir kalau mendapat giliran maju kedepan kelas, Sering mendapat kesukaran dalam mengerjakan pr, Pekerjaan yang bersifat hitungan sukar bagi saya, Pekerjaan yang bersifat hafalan sukar bagi saya, Merasa enggan membaca buku perpustakaan. Dapat disimpulkan berdasarkan poin-poin diatas, ia sangat sulit dalam hal belajar. Dari hasil pengamatan dan wawancara bahwasannya ia mempunyai hobi bernyanyi.

TEMUAN PENELITIAN

Tema-tema yang dipaparkan dalam temuan penelitian merupakan hasil data wawancara pada informan, observasi dan refleksi catatan lapangan serta dokumentasi. Tema-tema tersebut akan disajikan secara berurutan sesuai dengan hasil instrumentasi yang didapatkan pada DCM (daftar cek masalah). Pertama, Identifikasi poin tertinggi yaitu sosial dan organisasi

- a) sering gagal dalam usaha mencari teman, bahwasannya Ilham sangat suka bergaul, hanya saja ia yang dijauhi teman-temannya. “*Saya sering mendekati teman-teman saya, hanya saja saya yang dijauhi teman-teman saya, bahkan saya juga sering dikatain mereka*”.
- b) Senang menjadi pusat perhatian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, bahwasannya Ilham merupakan siswa yang sering tampil dimuka umum. “*Siswa ini merupakan orang yang percaya diri ketika tampil di depan banyak orang, salah satunya ketika ia di Pare. Meskipun ia membacakan bahasa Inggris yang salah, namun ia tetap percaya diri dan berani*”.
- c) Mudah marah
Berdasarkan Hasil observasi dan wawancara, bahwasannya Ilham orang yang mudah emosional bahkan temperamental. Yang kedua, identifikasi poin penyesuaian terhadap lingkungan sekolah.
- d) ingin menjadi pengurus osis tetapi tidak terpilih. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ilham. “*Sebenarnya saya sudah sering mencalonkan diri sebagai ketua seperti ketua kelas, ketua kelompok dan lainnya. Namun teman-teman tidak memilih saya*”.
- e) Didalam kelas tidak dapat memusatkan perhatian. Berdasarkan hasil pengamatan, Ilham merupakan anak yang pemberani untuk tampil diluar sekolah. Namun, ketika di kelas ia meenjadi gugup dan tertunduk malu.
- f) Merasa tidak disenangi teman kelas
“*Sebenarnya saya merasa jika saya tidak disenangi teman-teman, karena mereka tahu bahwa saya pernah mencuri, emosional dan saya pernah dibully karena sering mengenakan pakaian perempuan*”.
Poin selanjutnya yaitu penyesuaian terhadap kurikulum
- g) Sering mendapat nilai rendah
“*Saya sering mendapat nilai kecil, karena saya tidak menyukai belajar dan hanya beberapa pelajaran saja yang saya sukai. Seperti Biokim*”.

DISKUSI

Bahwasannya anak dengan penyandang gangguan tingkah laku salah satunya mempunyai permasalahan dalam sosialnya. Karena anak-anak yang seperti ini mendapatkan penolakan dari lingkungannya. Hal ini didukung dalam penelitian Festa Yumpi, bahwasannya anak memiliki motivasi bergabung dengan teman, namun mendapat penolakan dari teman-temannya.⁷ Adapun faktor terbentuknya anak dengan gangguan tingkah laku yang pertama faktor keluarga. Termasuk orangtua, karena dari hasil wawancara anak ini merupakan anak yang pola asunya yang tidak konsisten dan kurangnya pengawasan, bahkan anak juga ketika ia ingin mengatakan sesuatu dan berharapnya pujian orangtuanya mengatakan bahwa ia hanya berbohong. Yang kedua faktor biologis yaitu temperamen pada anak merupakan karakteristik dari seseorang yang ada didalam keluarganya. Anak biasanya melakukan kekerasan tubuh misalnya dengan cara menendang. Karena pada saat sang anak melakukan kesalahan orangtua mengatakan bahwa ia akan memukulnya jika itu terulang kembali. Dan yang ketiga faktor individual, yaitu seorang anak yang belum bisa mengatur dan mengatasi emosi negatifnya. Dan rehani juga mengatakan bahwasannya ada tiga faktor penyebab gangguan tingkah laku pada anak yaitu:

Pertama faktor biologis yaitu temperamen yang merupakan gaya karakteristik seseorang dalam melakukan pendekatan dan bereaksi terhadap orang dan situasi dilingkungannya. Kedua faktor individual yaitu regulasi diri (*self regulation*) yang kurang terbentuk sejak dini, regulasi emosi yang buruk sehingga anak tidak dapat

⁷ Rehani, “*Gangguan Tingkah laku pada anak*”, Hlm.208

mengembangkan strategi *coping* (strategi dalam mengatasi masalah) yang baik untuk mengatasi emosi negatifnya dan mengatur emosinya, kurang berkembangnya pemahaman moral dan empati, kognisi sosial anak yang berkembang dengan buruk, dan penggunaan obat-obatan terlarang. Ketiga Faktor keluarga yaitu perilaku anti-sosial orang tua mereka, strategi disiplin orang tua yang tidak efektif dan tidak konsisten serta lemahnya pengawasan orang tua, kurangnya komunikasi dan kasih sayang orang tua, attachment (kelekatan orang tua dan anak), masalah dalam rumah tangga, psikopatologi yang dialami orang tua, pola asuh yang tidak konsisten dan kurangnya pengawasan.⁸

Adapun kelemahan dari anak ini ia kurang motivasi semangat dalam belajar, sehingga anak kurang fokus dan mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. Dan penelitian yang dilakukan ini juga mengatakan, bahwasanya anak dengan gangguan tingkah laku adanya kelainan khusus, secara langsung dan tidak langsung, hal ini dapat menjadi salah satu faktor timbulnya problema belajar.⁹ Temuan ini menguatkan pentingnya program individu sebagaimana yang dikemukakan Breault dalam kajian literature bahwa anak dengan gangguan emosi dan perilaku mempunyai kebutuhan khusus dan memerlukan instruktur atau guru yang terlatih untuk meningkatkan kemampuan belajar dengan usaha yang kreatif.

Guru, pendamping dan orangtua penting pula mengenal karakteristik anak, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada akademik atau pengetahuan saja, namun perlu memperhatikan manajemen emosi dan perilaku.¹⁰ Perlu adanya sebuah penanganan yang serius dari para pendidik dalam hal ini kolaborasi yang baik dari orang tua, guru dan masyarakat dalam menangani gangguan perilaku pada anak. Jika gangguan itu tidak segera diatasi, maka gangguan perilaku akan sangat sulit disembuhkan dan akan menetap sampai mereka dewasa. Pola pendidikan yang tepat adalah dengan pola asuh yang baik sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

KESIMPULAN

Bahwasannya dalam penelitian ini untuk melakukan deteksi gangguan tingkah laku pada anak sebelumnya melakukan wawancara dan memberikan DCM (daftar cek masalah). Dan hasilnya menyatakan bahwasanya gangguan tingkah laku merupakan pola perilaku yang melanggar norma-norma sosial yang dilakukan secara berulang. Adapun faktornya yaitu keluarga, biologis dan keluarga. Pada penelitian ini salah satu pemicu anak dengan gangguan tingkah laku karena anak polah asunya kurang pengawasan dan setiap anak berbicara tentang prestasinya, orang tuanya selalu menganggap bahwa dia berbohong padahal anak sangat mengharapkan pujian. Akibatnya anak sering berbohong dan mencuri dan hal itu diketahui teman-teman satu kelasnya, yang membuat ia dijauhi teman-teman sekelasnya.

Temuan identifikasi ini dapat dijadikan acuan dalam merancang intervensi. Guru, pendamping dan orangtua penting pula mengenal karakteristik anak, sehingga ketika ia berada di lingkungan baik disekolah maupun di rumah ia bisa merasakan kenyamanan dan hal itu bisa meminimalisir tingkah lakunya yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, S.A. 2012. *Gangguan Pada Anak Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jawa Barat: Universitas Garut.
- Bachri, B. 2010. *Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol.10.No.01.Surabaya: Universitas Negeri Surabaya:
- Dewi, R.P dan Hidayah S.N. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sorong. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Sorong

⁸ Aini Mahabbati, "Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar", Hlm.10.

⁹ sss Yumpi, 2017, "Identifikasi kebutuhan untuk perancangan intervensi anak gangguan emosi dan perilaku", Hlm: 295

¹⁰ Aini Siti Anisah, "Gangguan Pada Anak Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar", Hlm.13

- Disianingrum, D.R. 2016. Psikologi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta. Ruko jambu Sari.
- Khanif, M dan Arifin, S.A. 2019. Pola Pendekatan Penanganan Gangguan Perilaku (conduct disorder) pada Pelajar SD: Sebuah Upaya Mengurangi Perilaku Kekerasan Pelajar di Yogyakarta. Jurnal Program Studi PGMI. Vol 6. No.2. Yogyakarta. Universitas Alma Atta.
- Kusumah, R. G. T., Walid, A., Sugiharta, I., Putra, E. P., Wicaksono, I., & Erfan, M. (2020). Construction of High School Chemistry Module, Based on Problem-based Learning (PBL) on Salt Hydrolysis Material for Gifted Students. *JPhCS*, 1467(1), 012047.
- Mahabbati, A. 2006. Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus (Jpk)*. Vol 2 No.2 . Yogyakarta. UNY.
- Novitasari, R dan Kumara, A. 2009. Perilaku memaafkan pada anak dengan Conduct Disorder. *Jurnal Psiko-dinamika*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Rehani. 2012. Gangguan Tingkah laku pada anak. *Jurnal Al-Ta'lim*. Jilid 1, Nomor 3 Padang. Imam Bonjol.
- Rini, I.R.S. 2010. Mengenali Gejala dan penyebab Conduct Disorder. 2010. Universitas Islam Indonesia. *Jurnal psycho idea*. ISSN 1693-1076. Yogyakarta
- Yumpi, F. 2017. Identifikasi kebutuhan untuk perancangan intervensi anak gangguan emosi dan perilaku. Semarang. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Zulkarnain, S. (2017). Kemampuan Manajerial, dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Dosen di Lingkungan IAIN Bengkulu. *Nuansa*, 10(2).